

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gembala adalah seorang yang memiliki tanggung jawab penuh dalam gereja yaitu tanggung jawab sebagai pemimpin, pemeliharaan dan pelindung. Pemimpin yang bertanggungjawab akan selalu memimpin, melindungi dan menentukan arah (visi) yang akan dicapai dalam jemaat, berarti gembala adalah figur dominan yang menjadi penentu dalam pencapaian tujuan pertumbuhan gereja yang telah ditetapkan oleh Allah. Pada prinsipnya bahwa dalam Mazmur 23 sangat jelas tanggung jawab seorang gembala yang menjadi pemimpin, pemeliharaan dan pelindung bagi domba-dombanya, kemudian dalam Yohanes 10, Tuhan Yesus menegaskan bahwa Ia adalah gembala yang baik, yang senantiasa melakukan tanggung jawab-Nya sesuai dengan perintah Allah.

Seorang gembala jemaat harus bertanggungjawab penuh sebagai gembala demi mencapai suatu transformasi rohani yang radikal bagi anggota jemaatnya. Namun pada kenyataannya, gembala sebagai aktor yang paling esensial dalam pertumbuhan gereja dan sekaligus merupakan instrumen penentu dalam pencapaian pertumbuhan gereja, nampaknya belum melakukan tanggung jawab semaksimal mungkin, sedangkan menurut kebutuhan, tanggung jawab gembala sangat relevan diterapkan demi terciptanya pertumbuhan dalam gereja baik secara kualitas maupun kuantitas. "Bentuk pola pelayanan gereja yang pada umumnya ditentukan adalah pola yang sama yakni gembala pelaku utama pelayanan dan tanpa mereka pelayanan di gereja lokal hampir

boleh dikatakan macet”¹ Gembala sebagai aktor penting dalam pertumbuhan gereja harus mampu mengimplementasikan tanggung jawabnya secara maksimal dan terarah dalam upaya gembala untuk membina, merawat, mengatur dan memberikan makanan kepada domba-dombanya.

Pentingnya gembala sebagai figur kepemimpinan dalam gereja yang akan membina dan mengarahkan jemaat, karena gembala mempunyai tanggung jawab yang sangat signifikan dalam pertumbuhan gereja, hal ini didukung oleh Edgar Walz, dengan mengatakan,

Pendeta (Gembala) melayani sebagai pelayan utama dan pemimpin. Memperlengkapi anggota untuk melayani satu sama lain dan melayani semua orang. Merencanakan dan memimpin kebaktian, memberitakan Firman Allah melayani sakramen, melayani jemaat, kelompok maupun individu; serta mewakili jemaat bagi gereja di dunia. Melayani sebagai penilik (Konsultan), sebagai penasihat bagi semua jemaat.²

Jadi dapat dikatakan bahwa salah satu hambatan dalam pertumbuhan gereja adalah gembala kurang maksimal dalam melakukan tanggung jawab sebagai pemimpin, pemelihara dan pelindung dalam pelayanan pertumbuhan gereja secara benar. Untuk mengantisipasi hal tersebut haruslah ada seorang pemimpin yang mempunyai figur kepemimpinan yang didasari oleh suatu konsep dasar yang benar dan realisasi yang sungguh-sungguh dalam memimpin jemaat, sehingga dengan adanya pertumbuhan dari dalam, akan memberikan pengaruh kepada pertumbuhan ke luar. Tindakan yang dapat dilakukan adalah melakukan tanggung jawab gembala sebagai pemimpin, pemeliharaan dan pelindung semaksimal mungkin, dengan konsep kepemimpinan hamba yang berdasarkan konsep yang terungkap dalam Filipi 2:5-9.

¹Sadrak Kurang, *Makalah Manajemen Penggembalaan*. (Ujung Pandang: N.d), 2.

²Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia,2001).

Salah satu karakteristik kepemimpinan Kristen yang terpenting adalah kepemimpinan hamba. Henri J. M. Nouwen mengatakan bahwa kepemimpinan Kristen tidak meneladani cara dunia memerintah yaitu dengan menggunakan kekuasaan, tetapi dengan hati seorang hamba, sama seperti Yesus yang datang ke dalam dunia untuk menyerahkan hidupnya untuk keselamatan orang banyak? Hal ini tepat karena kepemimpinan sinode adalah lembaga gereja, maka sewajarnya kepemimpinan sinode haruslah seorang pelayan yang berhati hamba.

Selanjutnya, Ken Blanchard mengatakan bahwa para pemimpin yang berhati hamba memiliki persamaan nilai dan karakteristik sebagai berikut; (1) Tujuan utamanya adalah memberikan yang terbaik bagi orang yang dipimpinnya, (2) Sangat puas jika terjadi pertumbuhan dan perkembangan dari orang yang dipimpin, (3) Memperhatikan orang yang dipimpin, (4) Dengan senang hati memberikan pertanggungjawaban, (5) Senang mendengarkan orang lain dan (6) ego yang dikendalikan.^{3 4} Sementara itu, Thomas P. Holland dan David C. Hester memberikan tiga karakteristik kepemimpinan Kristen dengan berkata, *"For religious organization seeking leadership that is well grounded in a particular faith tradition, discernment and decision making are essential,"*⁵

Karena itu ide-ide yang mendukung motivasi kepemimpinan sebagai upaya mengatasi masalah untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik menjadi tanggung jawab ketua sinode gereja dalam kepemimpinannya. Ide-ide yang membawa

³Henri J.M. Nowen. *In the Name of Jesus* (New York: Crossroad, tt), 45.

⁴Ken Blanchard, Bill Hybels & Phil Hodges. *Leadership By The Book Tools to Transform Your Workplace*. (New York: William Morrow and Company, Inc. 1999), 171.

⁵Thomas P. Holland and David C. Hester. *Building Effective Boards for Religious Organizations* (California: Jossey-Bass Inc. 1996), 114.

pembahasan ke arah yang lebih baik ini didasarkan pada motivasi dasar kepemimpinan. Dengan demikian motivasi kepemimpinan diperlukan dalam menjadikan gereja yang dipimpinnya menjadi yang maju dan berkembang.

Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, mengingat masalah kepemimpinan yang begitu luas dalam konsep dan pandangan, maka penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh konsep kepemimpinan hamba berdasarkan Filipi 2:5-9 terhadap motivasi gembala sebagai pemimpin di Gereja KIBAID Klasis Rantepao, Sangalla, Makale Selatan dan Makale Utara Kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja.

Rumusan Masalah Penelitian

Dari batasan masalah yang telah dijelaskan oleh penulis di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Pertama, sejauh mana pengaruh dari pemahaman konsep kepemimpinan hamba berdasarkan Filipi 2:5-9 terhadap motivasi gembala sebagai pemimpin dalam jemaat, secara khusus di gereja KIBAID Klasis Rantepao, Sangalla, Makale Utara dan Makale Selatan kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja.

Kedua, Indikator yang paling dominan dari konsep kepemimpinan hamba dalam Filipi 2:5-9 yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap motivasi gembala sebagai pemimpin di Gereja KIBAID Klasis Rantepao, Sangalla, Makale Utara dan Makale Selatan kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran tentang pengaruh konsep kepemimpinan hamba berdasarkan Filipi 2:5-9 terhadap motivasi gembala sebagai pemimpin di Gereja KIBAID Klasik Rantepao, Sangalla, Makale Utara dan Makale Selatan kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja.
2. Memperoleh gambaran tentang indikator konsep kepemimpinan hamba dari Filipi 2:5-9 yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap motivasi gembala sebagai pemimpin di Gereja KIBAID Klasik Rantepao, Sangalla, Makale Utara dan Makale Selatan kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Mengembangkan wawasan mengenai konsep kepemimpinan hamba berdasarkan Filipi 2:5-9 serta membangun motivasi yang benar dalam memimpin sebagai gembala jemaat di Gereja KIBAID Klasik Rantepao, Sangalla, Makale Utara dan Makale Selatan kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja.
2. Ingin mengetahui pengaruh antara kepemimpinan hamba dan motivasi gembala sebagai pemimpin di Gereja KIBAID Klasik Rantepao, Sangalla, Makale Utara dan Makale Selatan kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja.